

3. ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *CANTING*

3.1 *Pengantar*

Bab tiga ini akan berisi analisis tentang struktur novel *Canting* yang dipandang amat relevan dan mendukung dalam pembahasan sosiologi sastra. Untuk itu struktur yang akan dibahas adalah tema, penokohan, latar dan alur. Sebelum menganalisis struktur lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan sinopsis cerita, sebagai pemahaman awal terhadap isi secara keseluruhan novel tersebut.

3.2 *Sinopsis*

Dalem Ngabean Sestrokusuman adalah sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal; merupakan kediaman keluarga Raden Ngabehi Sastrokusuma. Rumah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang utama sebagai tempat tinggal keluarga Bei. Lainnya adalah *gandhok* yang berada di samping ruang utama, tempat bekerja para buruh yang mengabdikan pada keluarga Bei serta ketiga adalah bagian *kebon*, berada di belakang rumah utama. Rumah sederhana namun kukuh, di dalamnya dibagi dalam beberapa kamar. Masing-masing kamar ditempati oleh satu keluarga. Kamar itu tidak berpintu dan hanya bertirai dari kain yang harganya relatif murah.

Di dalam *gandhok* setiap harinya secara rutin para buruh membuat batik. Namun, suatu ketika seluruh kegiatan membatik itu harus dihentikan atas perintah Bu Bei dalam

waktu yang tidak ditentukan.

Pengakuan Bu Bei yang tengah hamil membuat Pak Bei marah sehingga wajahnya terlihat begitu merah. Pak Bei menganggap kehamilan Bu Bei adalah sesuatu yang tidak wajar jika dikaitkan dengan kondisi mereka berdua. Pak Bei berniat menanyai perihal kehamilan itu sampai tuntas, tetapi segalanya tertunda ketika Pak Bei harus pergi ke Yogya untuk melayat Ki Ageng Suryamentaram, yaitu seseorang yang sering menjadi identifikasi Pak Bei.

Sebagai seorang isteri, Bu Bei sangat tidak mengharapkan konflik terbuka. Bu Bei tetap mengabdikan pada suaminya, tetap menyediakan minum jika Pak Bei pulang dari tirakatan Jumat Kliwon, menyiapkan air hangat untuk mandi sampai memijat suaminya itu. Setelah itu Bu Bei akan membagi pekerjaan dan memutuskan masakan yang disukai atau diinginkan Pak Bei, kemudian pergi ke pasar untuk berdagang batik.

Di pasar, Bu Bei akan terlihat berbeda dengan di rumah. Pasar adalah dunia Bu Bei yang sesungguhnya, dunia seorang yang luar biasa untuk memutuskan sejumlah ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan nafas. Sikap seperti itulah yang menampakkan keperkasaan seorang wanita yang sebenarnya. Perbedaan skala sikap di rumah dan di luar rumah (pasar) adalah suatu pemahaman diri terhadap status dan peran.

Sekembali dari pasar, Bu Bei selalu membawa oleh-oleh khusus untuk Wahyu, putera tertua yang mempunyai makna tersendiri dalam hati Bu Bei. Bahkan berkat Wahyu Dewabrata pula Bu Bei bisa berbuat sesuatu untuk Mijin, seorang lelaki yang tubuhnya besar dan tinggi. Ototnya terlihat semua di

bagian pergelangan tangan, kaki dan bahkan leher. Berbeda dengan Pak Bei, putera yang paling mampu memberikan kebahagiaan baginya adalah Wening Dewamurti, puterinya yang kelima. Sejak Wening lahir, Pak Bei sudah langsung memberikan perhatian dan kasih sayang seorang Bapak yang berlebihan. Juga terutama karena saat itu ekonomi keluarga mulai berjalan membaik dan berkecukupan karena Bu Bei mulai pergi ke pasar Klewer menjalankan proses pemasaran batik canting.

Dalam penantiannya yang panjang berkaitan dengan masa kehamilannya, Bu Bei seperti malas untuk menyediakan tempat tidur bayi, juga untuk minum jamu. Sikap malas itu disebabkan penerimaan Pak Bei yang masih meragukan bibit orok yang dikandungnya. Pada saatnya bayi itu lahir juga. Bayi perempuan dengan pipi tembam dan tidak mempunyai rambut. Jika menangis keras sekali. Tidak seperti biasanya ketika menyambut kelahiran putera-puterinya, kali ini sikap Pak Bei biasa-biasa saja, tidak menyiapkan nama seperti yang sudah dilakukan terhadap kelima anaknya ketika lahir. Tetapi Pak Bei cukup bangga terhadap bayinya karena di luar dugaan bayi Ni yang masih merah itu sudah bisa menari, istilah yang dipakai Pak Bei ketika Ni menggerakkan tangannya sesuai dengan irama *ning-nong-ning-jer*.

Bersamaan dengan kelahiran bayi Ni, di bagian *kebon* juga terjadi peristiwa yang sama. Keluarga Wagiman yang telah lama mengharapkan mempunyai anak, akhirnya dikaruniai seorang puteri. Masalahnya adalah ketika harus memberi nama anaknya itu. Kehati-hatian dalam memberi nama puterinya

adalah sikap pengejawentahan sebagai abdi yang tahu diri agar tidak menyinggung keluarga Bei. Bagaimanapun juga nama bagi mereka adalah sesuatu yang mencerminkan status sosial. Demikianlah, bayi itu kemudian diberi nama Gendhuk.

Demikian pula pada waktu *sepasaran* bayi. Tidak ada perayaan di bagian *kebon* itu dalam rangka memperingati kelahiran puteri Wagiman. Upacara yang menjadi idaman keluarga bagian *kebon* itu adalah sesuatu yang hanya dilakukan mereka yang berada. Saat-saat seperti itu hanya ditandai dengan bermain kartu di antara para sahabat. Permainan itu juga terulang lagi untuk merayakan *tujuhlapan*.

Gendhuk tumbuh seperti biasa dengan keseharian kehidupan *kebon* yang tanpa perubahan. Alamnya berputar wajar sekian lama dengan ditandai pembuatan batik setiap harinya. Hanya itu, hingga pada suatu hari terjadi *geger* besar antara Pak Bei dan serombongan anak muda, yang akhirnya melibatkan Wagiman dan Mijin. *Geger* itu merupakan awal sebuah peristiwa politik yang lebih besar lagi yang melibatkan konfrontasi dua kelompok. Kelompok itu sesungguhnya ingin menjadi tandingan bagi rezim yang berkuasa. Dengan demikian *geger* itu semakin berkembang dan kian melibatkan banyak orang.

Memperingati *tumbak yuswa* atau ulang tahun Pak Bei ke enam puluh empat, seluruh keluarga Sastrokusuman berkumpul, lengkap dengan pakaian sempurna. Pada kesempatan itu, Wahyu mewakili harapan putera-puteri Pak Bei untuk membalas budi dengan memohon agar Pak Bei dan Bu Bei istirahat dari kesibukan mengurus usaha batik. Seluruh putera-puterinya akan mengambil alih semua tanggung jawab yang selama ini ditang-

gung orang tua mereka. Setelah Wahyu menyampaikan pengharapannya itu, maka acara dilanjutkan dengan *laku dhodhok* untuk melakukan sembah dan kemudian makan bersama.

Dalam acara makan bersama diselingi dengan dialog terutama rencana Ni menjelang wisuda. Di luar dugaan, ternyata Ni tidak mau menghadiri acara wisudanya. Demikian dengan perihal persiapannya mengakhiri masa lajang. Sebab calon suaminya, Himawan, akan segera ditugaskan ke Batam. Dengan demikian harapan keluarganya adalah Ni dan Himawan segera dinikahkan sehingga hubungan mereka tidak menjadi beban bersama, karena memang sudah direstui oleh orang tua masing-masing. Sementara Ni sendiri menolak jika diharuskan segera menikah. Memahami hal yang demikian Ni dianggap oleh saudara-saudaranya kurang bersifat *ambeg parama arta*.

Keterusterangan Ni yang demikian itu kenyataannya menjadi hal yang tidak mengenakan perasaan Bu Bei. Bu Bei sesungguhnya dengan sangat berharap agar Ni samasekali tidak berurusan dengan batik. Ketidaksukaan jika Ni berurusan dengan batik sudah ditampakkan Bu Bei sejak Ni masih kecil. Bu Bei akan marah apabila tahu Ni mencoba mendekati pembatik. Masalahnya kembali pada kesangsian Pak Bei terhadap kelahiran bayi Ni.

Keterusterangan itulah membuat Bu Bei terserang sesak nafas sehingga perlu mendapat perawatan khusus dan ketika itu juga dibawa ke rumah sakit. Seluruh keluarga tiba-tiba saja menyalahkan Ni sebagai penyebabnya. Ni mencoba menyusul ke rumah sakit sebagai ungkapan rasa bersalahnya tetapi di

larang Wahyu. Wahyu tidak akan melarang kecuali Ni mau mencabut keinginannya untuk meneruskan usaha pembatikan. Wahyu menganggap Ni tidak menggunakan akal sehat atas kejadian semua ini, namun menurut Ni, Wahyu lebih tidak waras lagi karena sebelas tahun yang lalu Gendhuk dihamilinya tanpa tanggung jawab.

Ni tetap memaksa hendak berangkat ke rumah sakit malam itu juga, namun Lintang juga turut melarangnya, mengharap agar Ni menjaga kehormatan keluarga. Ni tahu bahwa Lintang pernah memperdaya Pakde Wahono dan Pakde Karso hingga masuk penjara hanya untuk mengupayakan biaya kenaikan pangkat suaminya. Lintang tidak kuasa melarang Ni ketika Ni membebaskan masa lalunya itu. Ni tetap akan berangkat ke rumah sakit.

Pak Bei lah yang bisa menunda keberangkatan Ni dengan alasan waktunya sudah terlalu malam. Pak Bei dan Ni kemudian berdialog panjang lebar tentang *pasrah*. Dengan memahami konsep *pasrah* itu kesadaran Ni tergugah. Ni menangis karena tengah diperlakukan secara dewasa.

Dalam kedukaan yang mendalam karena kondisi Bu Bei yang belum membaik, pagi harinya Pak Bei masih dapat menampakan kewibawaannya pada acara *tumbuk ageng*. Kecemasan menyelimuti putera-puterinya hingga semua harus berkumpul di rumah sakit karena Bu Bei akhirnya meninggal dunia. Suasana acara *tumbuk ageng* pun berubah menjadi kedukaan yang mendalam.

Sampai upacara selamat tujuh hari Pak Bei memutuskan akan tinggal di rumah putera-puterinya secara bergilir dengan diawali lebih dahulu tinggal di rumah Wening di

Surabaya. Keputusan lain adalah Ni diperbolehkan meneruskan usaha pematikan.

Kepergian Pak Bei dan putera-puterinya memeberikan kesempatan Ni untuk mengurus usaha pematikan sekehendaknya. Ni segera melakukan persiapan dan menyerahi tugas kepada para abdi yang dulu pernah membantu Bu Bei. Tidak jarang Ni sendiri harus turut menangani jika ada yang tidak cepat terselesaikan.

Di luar itu, banyak hal yang tidak dimengerti Ni dalam menghidupkan kembali pabrik batik. Kedatangan keluarga Laweyan (Laksmi) untuk menanyakan kiriman yang biasanya diberikan Bu Bei. Atau persoalan kecemburuan isteri Wahyu yang merasa lebih mampu menangani usaha pematikan.

Kesempatan yang diperoleh Ni dalam mengurus usaha pematikan memunculkan jarak dengan saudaranya yang lain. Tidak ada komunikasi lagi yang melibatkan kehadiran Ni. Ketika di Surabaya diadakan selamatan seratus hari meninggalnya Bu Bei, Ni samasekali tidak mengetahuinya.

Beberapa saat setelah Ni menangani usaha pematikan, Ni baru menghadapi jalan buntu. Batik cap canting yang diangkat kembali ke pasar dengan segala kemampuannya ternyata tidak laku. Tambahan modal dengan menjual rumah yang berada di Semarang juga turut habis. Semua modal itu menumpuk menjadi barang.

Dalam selamatan seratus hari di Surabaya Ni mengakui kegagalannya di hadapan Pak Bei. Saat itu Ni mengharap agar diberi kesempatan sekali lagi. Tetapi saat ini pula Ni

menemui kegagalan. Bahkan karena terlalu memaksakan diri dalam bekerja, akhirnya Ni harus terbaring di ranjang tanpa tenaga. Ni harus menerima *keangannya* di depan saudara-saudaranya.

Disinilah Ni dapat menemukan jalan keluar kegelisahan-nya. Batik cap canting harus mau menenggelamkan diri kalau mau terus berkembang. Ni memutuskan tidak memasang cap namun menyerahkannya kepada perusahaan-perusahaan besar. Langkah ini baru memperlihatkan bahwa usaha pembatikannya mulai berjalan kembali.

Pada peringatan setahun meninggalnya Bu Bei, Ni menikah dengan Himawan. Setahun berikutnya Ni melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Canting Daryono.

3.3 Tema

Tema tidak lain merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar cerita (Semi, 1988:42). Semi masih membedakan antara pengertian topik dengan tema. Topik dalam satu tulisan lebih bermakna sebagai pokok pembicaraan. Tema terbentuk dari sejumlah ide, tendens, motif atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu sama lainnya (bdk Scholes melalui Made Sukade, 1987:78). Tema menurut Panuti Sudjiman (1992:50) adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Beberapa pengertian yang menjelaskan tema secara definitif tersebut, akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tema adalah ide sentral yang menyatukan struktur fungsional dan merupakan dasar bercerita seorang pengarang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut tema dalam novel *Canting* Arswendo Atmowiloto akan dianalisis. Namun demikian, pada tahap awal akan dipaparkan identifikasi peristiwa pokok novel *Canting* yang merupakan suatu jalinan cerita.

Canting yang terdiri atas tiga bagian berkisah tentang kehidupan keluarga Raden Ngabehi Sestrokusuma. Pada bagian pertama novel ini sebagian besar menceritakan tentang konflik-konflik batin yang dialami Bu Bei dan perjalanan kehidupan Pak Bei serta sebagian kecil menceritakan gambaran kehidupan putera-puterinya.

Konflik yang terjadi antara Bu Bei dan Pak Bei mengawali kisah pada bagian satu. Persoalannya adalah Pak Bei menyangsikan bibit bayi yang telah dikandung Bu Bei. Sambil mencari titik terang persoalan ini, Bu Bei dilarang pergi berdagang ke pasar dan akan diadakan pembicaraan lebih lanjut. Namun kematian Ki Ageng Suryamentaram menyebabkan pembicaraan tentang kehamilan itu tertunda karena Pak Bei harus melayat ke Yogya. Dengan demikian Bu Bei harus menunggu keputusan Pak Bei menyangkut kehamilannya itu.

Sementara itu, kehidupan di bagian *Gandhok* juga harus berhenti memproduksi batik. Seratus dua belas buruh yang biasanya menjadi pelaku di bagian *gandhok* harus kembali ke kamarnya masing-masing di bagian *kebon* karena memang tidak ada yang dapat dikerjakan. *Gandhok* terlihat sepi dari orang-orang yang sibuk membatik. Demikian pula anak-anak para buruh itu selalu dan terus diawasi agar tidak membuat suara

dan gerakan yang bisa mengganggu.

Kesetiaan yang luar biasa sebagai watak wanita Jawa yang dimiliki Bu Bei, memberikan kekuatan untuk tetap menunggu keputusan suaminya. Bu Bei masih tetap memberikan pelayanan seperti layaknya kewajiban seorang isteri kepada suami. Suatu kehormatan besar bagi Bu Bei jika segala kebutuhan suaminya dikerjakan dengan tangannya sendiri. Tidak pernah tampak begitu jelas bahwa di antara mereka tengah memendam konflik paling kritis yang dapat muncul dalam kehidupan suami-isteri.

Bu Bei pernah mencoba menghindari konflik yang muncul itu dengan mendatangi dukun bayi. Tetapi usaha itu tidak berhasil karena peranakan yang dikandungnya kuat sekali. Dengan demikian, Bu Bei harus berterus terang kepada suaminya bahwa perutnya mulai berisi. Pak Bei seketika itu marah karena ia sendiri merasa bahwa tidak akan memberikan bayi lagi kepada isterinya.

Pak Bei maupun Bu Bei berhasil meredam konflik yang mereka alami dengan menggantungkan persoalan atau berdiam diri. Dengan berdiam diri bagi Pak Bei berarti tidak mencari konflik. Dalam pandangan Pak Bei, Bu Bei juga tidak mencari konflik. Misalnya ketika Pak Bei menikahi seorang gadis dari Mbaki, Bu Bei bersikap pura-pura tidak tahu.

Menunggu bagi Bu Bei bukanlah sesuatu yang berat dan mengimpit. Menunggu merupakan bagian yang terpenting dalam sikap. Menunggu adalah *pasrah* yang berarti bersiap menerima yang terburuk ketika mengharapkan yang terbaik. Sikap menunggu ini masih ditampakkan Bu Bei pada saat bayinya lahir.

Sesuatu yang ditunggu itu kemudian berakhir manakala Pak Bei benar-benar mau menerima bayi yang disangsikannya dulu. Bahkan Pak Bei memamerkan bayi itu dalam pertemuan yang diadakan di rumahnya. Detik itu merupakan gambaran kebahagiaan Bu Bei yang tidak terkira.

Perjalanan kehidupan bayi Ni menjadi seorang gadis dewasa dipapartuntaskan dalam cerita bagian ketiga. Ni yang sudah menyelesaikan kuliahnya dan tinggal menunggu saat wisuda, bersama keluarganya berkumpul untuk menghadiri ulang tahun ayahnya di *dalem* Ngabehi. Pada saat itulah Ni mengungkapkan keinginannya meneruskan usaha pembatikan yang pernah dikelola Bu Bei. Ni menolak menghadiri wisudanya, juga tidak bersedia mengelola apotik yang didirikan Pak Bei yang sebenarnya lebih sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Keinginan itu tentu saja mengagetkan semua orang. Bagi Bu Bei, jika Ni berurusan dengan batik maka itu akan mengusik ingatan Pak Bei terhadap kesangsian Ni sebagai anak kandung-nya. Kenyataan ini menyebabkan Bu Bei tergoncang jiwanya, hingga ia meninggal dunia.

Keyakinan Ni untuk dapat menghidupkan kembali perusahaan batik canting, menjadi pertimbangan Pak Bei dengan memberikan kesempatan kepada Ni. Namun, ketika Ni berusaha membuktikan obsesinya, perusahaan itu tidak mengalami kemajuan. Walaupun produksinya terus meningkat, tetapi terhambat pada upaya pemasaran. Tambahan modal dari menjual rumah tidak membantu kegagalan itu.

Melalui pemahaman atas kehidupan buruhnya, Ni menemukan

jalan untuk menyelamatkan usahanya. Ni memutuskan tidak memasang cap. Batik *canting* harus meleburkan diri jika usahanya ingin berkembang, sebab masyarakat sudah tidak lagi mengenal nilai-nilai yang ada pada batik *canting*. Kepeloporan zaman silam telah diganti dengan sistem produksi yang lain.

Dari peristiwa-peristiwa yang telah diuraikan tersebut, tercermin tema pokok yang menjadi pokok pikiran pengarang, yakni tentang benturan-benturan budaya akibat proses modernisasi yang membawa perubahan tata nilai. Kontak budaya pada saat ini memang tidak bisa dihindari mengingat semakin pesatnya pertumbuhan era informasi yang ditandai majunya teknologi. Keberadaan teknologi memungkinkan manusia melakukan efisiensi usaha dengan memanfaatkan mesin-mesin sehingga tenaga manusia relatif dapat dihemat. Demikian pula dengan kemunculan batik *printing* yang turut menjadi katalisator bagi terhambatnya produksi batik *canting*.

Arswendo mengungkapkan masalah tersebut dengan menempatkan teknologi *printing* dan *canting* yang konvensional sebagai simbol dari peradaban yang modern dan tradisional. Artinya bahwa jatuhnya usaha pembatikan *canting* merupakan gambaran bergesernya tata nilai masyarakat Jawa. Nilai-nilai kultural batik yang biasanya melekat dengan kehidupan keluarga keraton di Jawa tidak lagi dapat dirasakan. Akhirnya batik tidak lebih menjadi komoditi industri yang bersifat massal. Kontradiktif ini menimbulkan keberterimaan masyarakat terhadap degradasi nilai kultural. Hal inilah yang dijadikan sebagai inti persoalan dalam novel *Canting*.

Bu Bei, Pak Bei dan Ni merupakan tokoh-tokoh yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita yang mengarah pada terbentuknya tema sampingan. Konflik batin yang dialami Bu Bei pada bagian satu, sisi lain dari sikap Pak Bei terhadap buruhnya tampak begitu jelas pada bagian dua dan pada bagian tiga tentang pemberontakan Ni atas keselarasan adalah perihal yang mengarah pada terbentuknya tema sampingan.

Adapun tema sampingan yang melengkapi tema pokok tersebut adalah pada bagian satu tentang konflik batin yang dialami seorang wanita ketika harus mempertahankan nilai kultural yang mencerminkan sikap mengendalikan diri sehingga sistem sosial tetap bergerak ke arah keselarasan (equilibrium); keteladanan yang melekat pada status priyayi dan kemampuannya memberikan pengayoman pada kawula alit sebagai tema sampingan yang terdapat pada bagian dua; pencarian identitas diri dalam perubahan-perubahan tata nilai budaya yang terjadi secara gradual merupakan tema sampingan yang terdapat pada bagian ketiga dari novel *Canting*.

Tema sampingan pertama berpusat pada tokoh Bu Bei. Kebahagiaan bagi Bu Bei adalah hasil pengabdian terhadap suami. Kebahagiaan itu hanya muncul jika Bu Bei berhasil mengisi hidupnya dengan bakti yang tulus kepada suami. Sebagai wanita priyayi maka ia berupaya mengekspresikan nilai-nilai kepriyayian untuk mencapai titik kebahagiaan yang dimaksud. Pada kondisi inilah tidak jarang muncul konflik batin mengingat sikap yang harus dijalani sulit untuk bisa diterima. Bu Bei paham bahwa pelanggaran terhadap

nilai kultural tersebut akan menempatkan sosoknya menjadi wanita yang aneh. Maka *pasrah* adalah pilihan untuk melaksanakan nilai-nilai kultural yang sudah terlembaga.

Tema sampingan kedua berpusat pada tokoh Pak Bei. *Geger* 1965 menjadi saat awal Pak Bei begitu dekat dengan seluruh buruhnya. Keeksklusifan Pak Bei dimata bawahannya sesaat cair tanpa mengaburkan hubungan bawahan dan atasan. *Geger* 1965 dan berikutnya bencana banjir semakin menyadarkan peran buruh bahwa pengabdian mereka adalah bagian pokok atas ungkapan rasa syukur. Para buruh tidak sekadar memandang Pak Bei sebagai seorang *gusti* tetapi sekaligus seorang pengayom ketika para buruh itu paham atas keterbatasan kemampuan mereka menghadapi kekuatan alam yang jauh lebih besar dari kekuatan mereka. Bahkan Pak Bei bersikap merelakan hartanya terendam air agar keselamatan jiwa para penghuni *kebon* itu tetap terjamin.

Tema sampingan bagian ketiga berpusat pada tokoh Ni. Menjelang kelulusannya dari fakultas farmasi, Ni telah mempersiapkan langkah-langkah untuk meniti karirnya. Orang pertama yang diajak membicarakan rencananya adalah Himawan, kekasihnya (*Canting*:192). Ni berusaha meyakinkan dirinya atas panggilan jiwa untuk menangani usaha batik dengan tidak menghadiri wisuda kesarjanaannya. Satu hal yang tidak akan pernah bisa diterima oleh siapa pun. Lebih-lebih Pak Bei sendiri sebenarnya sudah mempersiapkan sebuah apotek untuk Ni kelola. Ni dianggap aneh karena kenyataannya Ni justru menghadirkan konflik, bukan menghindarinya. Sebagai keturunan priyayi semestinya Ni bisa menyelaraskan *jagad*

alit dan *jagad ageng* seperti yang senantiasa dipertahankan Bu Bei.

Namun demikian Pak Bei tetap memberikan kesempatan kepada Ni untuk meneruskan usaha pembatikan. Kesempatan itu tidak disia-siakan Ni dengan mengumpulkan kembali orang-orang yang pernah membantu tugas Bu Bei. Keyakinan Ni dapat menghidupkan kembali Batik *canting* ternyata tidak diikuti kemampuan Ni membaca tanda alam. Kehadiran batik *printing* menjadi penghambat lancarnya pemasaran produksi batik *canting*. Selera masyarakat mulai dipengaruhi oleh harga batik *printing* yang relatif lebih murah. Hal ini yang menyebabkan hancurnya batik *canting*.

Perubahan sikap masyarakat terhadap keberadaan batik, jelas karena masuknya peradaban baru ke dalam tata nilai kehidupan masyarakat, dalam hal ini mesin *printing*. Masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan nilai-nilai kultural yang menjadi roh batik *canting*.

Sementara itu, menurut Ni menghidupkan kembali batik *canting* merupakan kewajiban yang tidak bisa ditunda lagi. Keberhasilan keluarga Ngabeen adalah sumbangsih pekerja batik *canting* yang tulus. Ni merasa terpanggil untuk membalas budi mereka. Tetapi Ni terbelenggu oleh obsesinya tanpa berusaha memahami perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakatnya.

3.4 Penokohan

Penokohan atau perwatakan merupakan salah satu unsur

yang amat penting dalam sebuah fiksi, mengingat tidak mungkin lahir suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan, yang pada akhirnya membentuk alur cerita. Dengan demikian seorang pengarang akan selalu menghadirkan tokoh yang masing-masing memiliki suatu perwatakan tertentu. Perwatakan itu dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (Semi, 1988:37).

Sebuah novel biasanya memiliki tokoh cerita lebih dari satu dan masing-masing mendapat proporsi pelukisan yang berbeda. Cara ini sebenarnya adalah untuk membedakan antara tokoh utama dan tokoh pembantu (Aminuddin, 1991:80). Selain dengan melihat keseringan pemunculan seorang tokoh dalam cerita, untuk menentukan siapa tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita fiksi dapat ditentukan melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya (Aminuddin, 1991:81). Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang, mendapat porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh lainnya. Lagi pula, sebab akibat selamanya bersumber dari tokoh utama tersebut, yang menumbuhkan adanya plot (Sukada, 1987:65).

Tokoh-tokoh cerita dalam novel *Canting* menampilkan tokoh Bu Bei, Pak Bei dan Ni sebagai tokoh utama. Hal ini tampak dari kehadiran mereka yang cukup sering ditampilkan oleh pengarang. Berikut ini dianalisis penokohan ketiga

tokoh utama dalam novel *Canting* Arswendo Atmowiloto.

3.4.1 Tokoh Bu Bei

Dari segi fisik, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai seorang wanita yang masih menampakkan kegesitan yang luar biasa, lebih-lebih pada bagian wajah yang selalu tampak bercahaya, seperti terlukis dalam kutipan di bawah ini:

"Cahaya dari wajah Bu Bei adalah cahaya dari suatu kebahagiaan. Kebahagiaan seorang wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan suatu kerja yang panjang dan bekti yang tulus kepada suami." (*Canting*:6).

Matanya indah dan memiliki sepasang alis tebal yang melengkung. (lihat *Canting*:6). Tampaknya hanya dengan memvisualisasikan fisik pada bagian wajah yang masih memiliki pancaran kegesitan dalam usia 32 tahun, pengarang sudah merasa cukup untuk menggambarkan penokohan dari segi fisik. Penggambaran itu diulang dan diperjelas kembali dengan memvisualisasi mulai ketebalan alis sampai pada kehalusan tulang-tulangnya, seperti pada kutipan berikut ini:

"Matanya bukan mata anak desa. Alisnya tebal sekali. Kulitmu kuning. Tulangmu halus." (*Canting*:79).

Dalam dialog antar tokoh sama sekali tidak pernah disinggung perwatakan Bu Bei dari segi fisik. Hanya sekali dalam dialog antara Bu Bei dan seorang dukun tua yang hendak dimintai tolong untuk menggugurkan kandungan Bu Bei, itu pun sebatas pengakuan usia Bu Bei:

"Mbah, saya ini sudah tua lhooo. Sudah tiga puluh tahun

lebih. Tidak pantas. Tolong, Mbah." (*Canting*:63).

Dari segi sosiologis, Bu Bei mula-mula ditampilkan sebagai tokoh yang berasal dari rakyat kecil, puteri dari pasangan suami-isteri buruh batik yang rajin melakukan *tirakat* karena berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. (lihat *Canting*:78). Usaha *tirakat* itu akhirnya berhasil dan pada saat dinikahi oleh Den Bei Daryono, Bu Bei yang dulunya bernama Tuginem menangis paling hebat dalam hidupnya. Demikian juga ketika diajari menyembah, belajar menari, membaca dan berbagai sikap yang dekat dan harus dimiliki oleh seorang priyayi, Bu Bei menangis. Seolah-olah ia tidak pernah bisa apa-apa sekalipun selama empat belas tahun ia telah berada di rumah Ngabean itu.

Dalam menjalani hidupnya bersama Den Bei Daryono, Bu Bei dikaruniai lima orang putera-puteri yang masing-masing membawa cerita sendiri dan sampai akhirnya Bu Bei hamil lagi. Pada saat seperti inilah Bu Bei semakin terlihat mampu bersikap dalam skala seorang priyayi. Menunggu sebagai pengejawentahan sikap pasrah.

Dari segi psikologi, tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai tokoh yang lugu, tidak pernah berbuat sesuatu yang dapat menjatuhkan martabat dan kepribadiaannya dan hanya mengenal satu jalan, yaitu kebaikan seperti diungkapkan pengarang sebagai berikut:

"Ni, ibumu itu dulunya wong deso. Sekali dari desa tetap dari desa. Pikirannya lugu, lurus, dan hanya mengenal satu jalan saja." (*Canting*:238).

Bu Bei adalah orang yang tidak pernah ragu kalau sudah ada maunya. (lihat *Canting*:294). Ketika keluarga Bei Sestrokusuma mengalami *pasrah bongkokan*, Bu Bei mampu melakukan sesuatu yang membuat ia diterima, dihormati lebih baik oleh keluarga (adik-adik) Pak Bei. Bu Bei bisa menunjukkan kebesaran jiwanya sebagai kakak ipar. Namun demikian, apa pun yang lebih baik bagi Bu Bei adalah menuruti apa yang dikatakan suaminya. Artinya, menurut Bu Bei berbakti kepada suami merupakan suatu keharusan bagi seorang isteri. Itulah nilai yang ia junjung tinggi. Bu Bei tidak akan pernah membantah atau mengubah perintah Pak Bei, bahkan titik koma kalimat yang diucapkan suaminya. Bu Bei akan memilih menulikan telinga dan membutakan mata batinnya untuk sebuah pengabdian kepada suami (lihat *Canting*:126).

Demikianlah uraian penokohan Bu Bei sebagai tokoh utama dalam novel *Canting* yang dihadirkan pengarang sebagai wanita Jawa ningrat yang selalu berusaha menempatkan keselarasan pada kehidupan perkawinannya dan Bu Bei tetap berupaya menghindari konflik untuk mempertahankan keselarasan itu.

Setelah melakukan analisis terhadap penokohan Bu Bei selaku tokoh utama dari segi fisik, sosiologi dan psikologinya, berikut ini akan dianalisis tokoh Pak Bei dan Ni yang juga merupakan tokoh utama yang turut mengemban cerita.

3.4.2 Tokoh Pak Bei

Dalam novel *Canting* ini tokoh Pak Bei dihadirkan sebagai tokoh yang cenderung menunjukkan keakuannya sebagai lelaki atau manusia yang bermartabat dan memiliki harga diri

yang kuat. Kehadirannya mempertegas keberadaan tokoh Bu Bei dalam menghadapi setiap persoalan keluarga. Keduanya saling mengisi untuk mencapai kualitas kehidupan yang selaras.

Dari segi fisik, Pak Bei dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai hidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras. (lihat *Canting*:8). Tangannya, kukunya dan jari-jarinya berwarna kuning karena asap rokok cap Pompa yang menjadi rokok kegemarannya (lihat *Canting*:10). Dalam usianya yang ke 64 tahun, Pak Bei masih cukup gagah, seperti yang dilukiskan pengarang sebagai berikut:

"Pak Bei telah berdandan pakaian Jawa sempurna. Hanya mengangkat alis sedikit - kalau Ni tidak salah lirik. Tetap gagah, dengan hidung mancung. Kulit bersih, dan yang membuat Ni kagum ialah bahwa ayahnya ini selalu nampak hadir." (*Canting*:162).

Dari segi sosiologis, Pak Bei adalah putera tertua dari keluargag priyayi yang bertempat di *dalem* Ngabean. Sebagai seorang priyayi, maka sikap menunjukkan sebagai manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dari rakyat biasa masih sangat dominan. Untuk itu Arswendo amat hati-hati menyebut setiap aktivitas yang dilakukan Pak Bei. Sebut saja mulai dari urusan memelihara ikan emas, untuk mempertahankan status kepriyayian yang melekat pada Pak Bei, maka Arswendo mengistilahkan Pak Bei sedang menjenguk ikannya, bukan memelihara. Sebab urusan pemeliharaan berbagai hewan pia-raannya adalah pekerjaan bagi buruh.

"Hanya pagi harinya, setelah selesai sarapan dan minum teh kesukaannya, Pak Bei sekali lagi menjenguk ikan

emasnya". (*Canting*:13).

Pak Bei mempunyai suatu perkumpulan yang terdiri golongan priyayi dan mengadakan pertemuan setiap Jumat Kliwon. Pertemuan itu diberi nama *Nguri-uri Kabudayan Jawi*. intinya untuk mencari pemecahan bagi kemerosotan kebudayaan Jawa.

"Ide pertemuan setiap hari Jumat Kliwon, dimulai dari Dalem Tumenggungan. Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap tiga puluh lima hari sekali, tepat pada hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa". (*Canting*:17).

Perkumpulan itu paling tidak sudah merupakan indikator sebuah gaya hidup kelompok priyayi. Gaya hidup adalah suatu totalitas dari pelbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-hari. (Sartono dkk, 1987:53). Sementara gaya hidup itu sendiri memuat suatu eksklusivisme yang secara tegas hendak menonjolkan perbedaan status. Seperti perayaan ulang tahun Pak Bei keenam puluh empat atau upacara kelahiran bayi Ni, seperti kutipan di bawah ini:

"Ini hari istimewa bagi keluarganya. Ada upacara yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma genap berusia enam puluh empat tahun. Menurut perhitungan tahun Masehi, pasti belum. Tapi mau atau tidak Pak Bei tumbuk yuswa alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun karena kini genap wolung windu atau delapan kali delapan tahun". (*Canting*:160).

"Sampai larut malam, ketika semua tamu mulai mabuk. Pak Bei kelihatan sangat gembira. Secara spontan ia mengizinkan diadakan judi di kebon". (*Canting*:83-84).

Lain halnya dengan kehidupan para buruh batik yang

tinggal di bagian *gandhok*. Tidak ada upacara atau acara semacamnya yang menandai siklus hidup seperti *mitoni*, *tingkepan* atau upacara *tedak siten*. Upacara itu hanya ditandai dengan membuka permainan kartu di antara para sahabat.

"Sampai dengan kelahiran, Wagiman hanya menandai dengan main kartu di antara sahabat, saudara yang dulu juga. Kalau kemudian Gendhuk berusia 35 hari, upacara main kartu, terulang kembali. (*Canting*:138).

Keeksklusivan Pak Bei merupakan sesuatu yang esensial bagi kepriyayiannya. Hal itu ditampakkan pada sikapnya terhadap isterinya yang sebenarnya berasal dari rakyat kecil. Misalnya ketika menjawab sebuah pertanyaan Bu Bei, maka Pak Bei cukup memberikan jawaban dengan kode atau *deheman* kecil. Hal yang amat ironis bagi kehidupan suami-isteri.

Lalu menyelimuti Pak Bei, dan melanjutkan memijati. Sampai Pak Bei memberi kode gerakan kaki yang dijauhan dari tangan Bu Bei. Itu tanda Bu Bei berhenti memijati.

"Bu Bei menunggu sampai hari Kamis pagi.

Pak Bei nanti pergi?

Hmmmmmm,

Jawaban hmmm itu sudah lebih dari pengiyaan".

(*Canting*:16)

Eksklusivisme pada intinya hendak menonjolkan perbedaan status secara tegas dan tajam. (Sartono dkk, 1987:53). Sikap ini tampak sekali pada sosok Pak Bei terhadap buruhnya.

Hingga untuk mengingat nama para buruhnya pun Pak Bei tidak mau melakukannya.

"Pak Bei tidak akan tahu dengan pasti Wagiman yang mana. Apa Wagiman yang hitam atau yang putih. Yang kurus atau yang gemuk. Apa bedanya Wagiman dengan Tangsiman, atau man yang lain" (*Canting*:128).

Namun demikian kebesaran hatinya sebagai seorang priyayi masih cukup besar. Bahkan bagi Pak Bei harta tidak akan ada artinya dibanding nyawa para buruh yang harus diselamatkan. Sampai seorang buruh yang bernama Wagiman tidak habis mengerti atas sikap Pak Bei yang rela menolong orang lain, sementara kekayaan habis dan hancur. Sebab bisa saja Pak Bei berbuat apa saja tanpa menghiraukan penderitaan buruhnya dan itu sah saja. Perihal sikap Pak Bei ketika menolong buruhnya akan terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air - semua batik, kain mori, obat-obatan, alat-alat, perabot rumah tangga - Pak Bei malah memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain." (*Canting*:154)

Dari aspek psikologis, tokoh Pak Bei dilukiskan sebagai tokoh yang berjiwa feodal, sesuai dengan garis keturunannya. Dia merupakan sosok figur yang masih dapat mempertahankan pelbagai nilai dan lambang tradisional. Kepribadiaannya mampu menumbuhkan orientasi ke kerajaan, dalam hal ini di bidang kesenian dan upacara.

Sikap kharismatik yang dimilikinya menjadikan semacam kekuatan hingga tidak seorang pun akan membantah apa yang dimauinya, juga bagi anak-anaknya.

3.4.3 Tokoh Ni

Dari segi fisik, tokoh Ni dilukiskan mulai masih bayi dan dilanjutkan pada kisah berikutnya (bagian tiga) ketika Ni menjelang wisuda. Ni mempunyai nama lengkap Subandini Dewaputri Sestrokusuma pada saat baru lahir mempunyai pipi yang tembam dan kulitnya hitam. Keadaan fisik itu oleh Arswendo dilukiskan sebagai berikut:

"Bayi dengan pipi tembam, tidak mempunyai rambut, dan menangis keras sekali seolah memecah ruangan, tendangannya sangat kuat. Bayi yang hitam, kurus, dan nampak sangat panjang kakinya. (*Canting:82*)

Mengetahui keadaan fisik bayinya yang demikian itu, Pak Bei memberi kesan bayinya mirip seekor cengkerik. Namun pengungkapannya begitu polos dan datar sehingga tidak menampilkan kesan tidak suka atau kurang puas terhadap kenyataan yang dihadapi. Tapi siapa pun tidak akan bangga jika mendapati kenyataan seperti yang dihadapi Pak Bei berkaitan dengan kondisi fisik bayinya.

"Anakmu sudah lahir, Bu," kata Pak Bei di samping Bu Bei yang masih susah mengatur napas. "Hitam seperti cengkerik." (*Canting:82*).

Setelah dewasa Ni dilukiskan memiliki rambut yang disisir lurus ke belakang dan jatuh hingga batas pinggang dan leher.

"Rambutnya yang hanya diikat dengan karet - disisir lurus ke belakang - bergoyang-goyang di batas punggung

dan leher." (*Canting*:158)

Dari penampilannya, Ni digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak mampu merawat wajah dan tubuhnya. Arswendo menampakkan kenyataan ini dengan mencoba membandingkan penampilan Ni yang asal-asalan dengan penampilan Laksmi, sepupu Ni yang lebih mampu berdandan secara sempurna, sebagaimana kutipan di bawah ini:

"Dandanan Laksmi memang sempurna. Pakaian yang dikenakan bukan pakaian murah. Tidak mengesankan sembarangan, baik bahan maupun jahitan. Juga perawatan wajah dan tubuhnya memerlukan banyak waktu dan biaya. Jauh berbeda dengan dirinya." (*Canting*:322)

Menyadari kekurangan itu, Ni segera mencoba berbenah. Sebab seorang wanita mempunyai nilai yang paling besar sebagai pendamping suami. Ni khawatir keluarga Himawan akan mempunyai pandangan yang kurang pada dirinya, sebab kenyataannya penampilan Ni seperti menang sendiri. Artinya apa yang dianggapnya baik, maka itulah yang dijalankannya. Model pakaian asal-asalan yang ia sukai karena dianggapnya praktis, itu yang dipakainya. Sementara ia tidak menyadari bahwa realitas budayanya menganggap itu saru. Pada saat itulah ia segera melakukan introspeksi diri untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dari keadaannya yang sekarang:

"Saya juga ingin ayu." (*Canting*:325)

Walau bagaimana pun penampilan dan kepribadian Ni, tetapi ia tetap dihormati sebagai keturunan golongan priyayi sehingga sebutan untuk dirinya tetap mencerminkan status golongan priyayi, seperti panggilan Den Rara sebagai panggilan untuknya.

Dari segi sosiologis, Ni ditampilkan sebagai tokoh yang

enggan terikat dengan kondisi sekitarnya. Kehendaknya adalah sesuatu yang amat pribadi dan itu tidak bisa ditentukan dan dipengaruhi orang lain, termasuk ayah dan ibunya. Ni amat sulit mengenal dan memahami lingkungannya sehingga ia tidak memiliki kemampuan yang lebih untuk menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Misalnya sikap ramah tamah orang lain dianggapnya sebagai sesuatu yang kurang ajar dan menjengkelkan, seperti kutipan di bawah ini:

"Ni késal. Tapi inilah yang selalu ditemui. Pertanyaan-pertanyaan keramahan. Apa hubungannya antara penarik becak dengan dirinya, selain sebenarnya upah mengangkut? Apa hubungannya dengan pulang atau pergi atau minggat sekalian." (*Canting*:159).

Ni tidak menyadari bahwa interaksinya dengan tukang becak tersebut telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf si tukang becak. Interaksi itu menimbulkan kesan di dalam pikiran tukang becak, yang kemudian menentukan tindakan apa yang dilakukannya (Soekanto, 1990:68). Maka yang dapat ditemukan dalam cara Ni bersosialisasi adalah munculnya sikap superioritas. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri yang berlebihan ini menumbuhkan kepercayaan Ni bahwa ia mampu memecahkan segala persoalannya sendiri, padahal saudaranya yang lain merasa persoalan seperti itu lebih baik dibicarakan bersama:

"Kamu tidak bisa menyelesaikan sendiri, Ni. Kita dulu semuanya mengalami. Pada saat baik ini sekalian bisa kita bicarakan, suara Wahyu masih lembut, tapi terasakan penekanan. Jadi, kalau begitu kita bicarakan saja. Ni, kamu bukan anak kecil lagi, Lintang ikut memotong pembicaraan." (*Canting*:180).

Orang lain memandang sikap Ni sebagai suatu cara untuk

meminta perhatian dan kerap kali menyulitkan orang lain. Dalam keadaan demikian, Ni semakin mengalami ketidakmampuan memilih sikap dan perspektif mantap ke depan. Kondisi ini diperuncing Ni dengan sengaja mengelak dari setiap pilihan. Wisuda yang seharusnya ia datangi, dengan alasan yang tidak jelas Ni memutuskan untuk tidak mengikuti upacara wisudanya. Tentu saja sikapnya ini mendapat tantangan keras dari saudaranya. Ni dianggap tidak bisa membedakan mana yang penting dan mana yang tidak. Ni tidak memiliki sikap *ambeg parama arta*, seperti kutipan di bawah ini:

"Ni, suara Bayu meninggi. Kamu bukan anak kecil lagi. Caramu meminta perhatian saat ini sungguh kekanak-kanakan. kamu tidak bisa membedakan mana yang penting mana yang tidak. Kamu tak memiliki sifat *ambeg parama arta*." (*Canting*:183).

Yang lebih menjadi kekecewaan seluruh keluarganya adalah ketika Ni menolak untuk mengurus apotek Husada Kusuma yang akan segera dibuka. Kekecewaan itu amat beralasan sekali mengingat Ni seorang sarjana farmasi. Pilihannya untuk meneruskan usaha pembatikan adalah bukti ketidakmampuan Ni memahami lingkungannya. Namun demikian, Pak Bei masih memberikan kesempatan kepada Ni dari keharusan ketergesa-gesaannya menentukan identitas diri. Artinya Ni dibolehkan untuk mencoba-coba berbagai macam peran (dalam hal ini sebagai juragan batik) agar ia menemukan tempat sosial yang sesuai.

Dari segi psikologi tokoh Ni dilukiskan sebagai tokoh yang berjiwa labil. Tindakan dan pola pikirnya masih terbatas pada pertimbangannya yang amat subjektif. Akibatnya, setiap pilihan yang diambilnya tidak bisa diterima semua

pihak. Ni terlalu yakin kebenaran pilihannya yang subjektif itu sementara ia tidak memahami kondisi lingkungan yang mengelilinginya. Artinya, Ni tidak mau melihat kepentingan orang lain berkaitan dengan pilihan dan keputusannya. Ajaran *pasrah* yang selalu diajarkan ibunya, samasekali tidak mampu dibaca oleh Ni. Padahal keberhasilan Bu Bei menyelaraskan kehidupan yang dijalannya justru terletak pada kemampuan Bu Bei mencapai tingkat *pasrah* dalam arti yang sesungguhnya.

Setelah kematian ibunya, Ni tidak segera menyadari akibat-akibat yang ditimbulkan dari caranya bersikap. Sebagian keluarganya beranggapan kematian Bu Bei adalah akibat kecerobohan Ni. Dalam pandangan Pak Bei sendiri kematian Bu Bei memang sudah merupakan suratan takdir. Tidak ada yang dapat disalahkan dalam persoalan yang menyangkut kematian Bu Bei.

Dari analisis penokohan akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengarang lebih memberikan penekanan pada aspek kejiwaan tokoh. Hal ini dimaksudkan agar kedalaman isi cerita dapat diungkapkan secara optimal.

3.5 Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi selalu dilatarbelakangi oleh tempat, waktu maupun situasi tertentu. Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh (Hudson, 1960:158). Latar tersebut bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat cerita menjadi

logis. Latar juga mempunyai fungsi psikologis sehingga latar pun mampu menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca (Aminuddin, 1991:67). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan beberapa pengertian pokok mengenai latar, yaitu yang disebut dengan latar sosial dan latar material. Latar material lebih mengarah pada pengertian lingkungan fisik: tempat suatu peristiwa terjadi. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat istiadat, cara hidup dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Dalam novel *Canting*, Arswendo mempergunakan nama-nama tempat dan waktu penceritaan. Nama-nama tempat yang dipergunakan sebagai latar fisik adalah *Dalem Ngabean*, sebuah rumah luas yang dibentengi oleh tembok tebal; merupakan tempat yang paling dominan menjadi *setting* peristiwa yang ada dalam novel. Pada rumah ini pula menjadi tempat tumpuan latar cerita mulai Bu Bei yang dulu bernama Tuginem mengabdikan selama 14 tahun hingga ia dinikahi Pak Bei dan mempunyai enam anak. Pelukisan *dalem Ngabean* yang ditempatkan pada awal cerita merupakan satu kekuatan dalam novel ini. Sebab pembaca diinformasikan lebih dahulu tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Apalagi pelukisannya lebih lanjut mampu memproyeksikan keadaan batin para tokohnya sehingga oleh Panuti Sudjiman diterangkan bahwa latar yang demikian merupakan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1992:46).

"Dalem Ngabean Sestrokusuman nampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. Dalem Ngabean

Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuman, tidak biasanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau suara sapu lidi membersihkan. Tak pernah bagian gandhok, di samping ruang utama yang membujur ke arah belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. Di gandhok itu, biasanya ada seratus dua belas buruh batik. Sepuluh di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separuhnya yang bekerja lembur." (*Canting*:5).

Latar fisik yang lain adalah Pasar Klewer, tempat Bu Bei memasarkan batik *Canting* yang diproduksi para buruhnya sendiri. Njurug, tepi Bengawan Solo, tempat para Bei mengadakan pertemuan yang idealnya bertujuan untuk menggagas kemerosotan budaya Jawa. Nusupan, sebuah desa yang berada di timur Bengawan Solo, merupakan desa asal Bu Bei. Selain nama-nama tempat tersebut, dalam novel *Canting* disebut-sebut pula nama tempat seperti Pasar Gede, Pasar Legi, Keraton, Gladag, Secoyudan, Delanggu, klaten, Yogya, Semarang hingga Singapura.

Jelas bahwa secara tersirat Arswendo menyatakan kejadian cerita ini berada di kota Surakarta (Solo) karena Pasar Klewer dan beberapa nama tempat lainnya yang disebutkan dalam novel ini secara geografis berada di kota Solo. Pada bagian tiga dalam novel *Canting*, Arswendo secara tersurat baru menyebut-nyebut nama kota Solo.

Sementara untuk latar waktu penceritaan yang dipergunakan oleh Arswendo mulai pada tahun 1962 sampai beberapa tahun paska terjadinya *geger* politik. Secara eksplisit Arswendo memang menyebutkan tahun kejadian yang menjadi awal cerita, seperti kutipan berikut ini:

"Pak Bei berjalan ke dalam rumah. Berbicara lewat telepon mengenai jatah kertas yang dikurangi untuk penerbitan majalah. Lalu menelpon temannya yang lain, sambil bercerita mengenai kunjungannya selama seminggu di Singapura. Tertawa menceritakan hotel, bar dan gadis-gadis, kebersihan kota, tetapi juga kesimpulannya bahwa kota itu tak mungkin berkembang menjadi kota industri. "Singapura itu berasal dari bahasa Sansekerta, artinya kota Singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik yang mengandung arti kota laut. Kedengarannya seperti bahasa Jawa dan bahasa Cina. Herannya orang Singapur sendiri tak banyak tahu mengenai masalah ini. Memang, Sir Stamford Raffles, atau barangkali di sini sama dengan Raden Ngabehi Raples, pernah mengatakan: jika tak ada yang menghalangi, Singapur akan menjadi pusat Asia. Ada benarnya. Tetapi saya tidak kuatir, Jakarta kita, tahun 1962 ini - seratus tiga puluh sembilan tahun setelah Ngabehi Raples bicara - masih lebih berjiwa." (*Canting*:8-9).

Selanjutnya, ketika melukiskan keberangkatan Pak Bei melayat ke Yogya atas meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram, Arswendo kembali menyebutkan latar waktu penceritaan:

Bu Bei jadi ingat, bukan karena malam itu, 18 Maret 1962, Pak Bei berangkat melayat ke Yogya. (*Canting*, 1986:11).

Dua kutipan di atas, jelas merupakan pernyataan awal kisah novel *Canting* (*terminus adquo*) yang terjadi pada tahun 1962. Untuk mengetahui akhir kisah (*terminus adquem*) ternyata tidak semudah ketika menentukan *terminus adquo*-nya. Pengarang tidak menyebutkan secara eksplisit kapan cerita itu diakhiri. Apabila dirunut secara logika, maka akhir kisahnya terjadi pada tahun 1992. Hal ini diperoleh dengan merunut kisahnya pada bagian dua. Pada bagian dua dikisahkan terjadi *geger* politik (1965). Pada tahun itu Gendhuk berusia satu tahun, sementara Ni lahirnya selang beberapa hari sebelum kelahiran Gendhuk. Berarti usia Ni ketika itu sama dengan

usia Gendhuk. Pada bagian tiga diceritakan tentang penolakan Ni menghadiri wisuda. Dengan demikian masanya telah berlalu selama 25 tahun. Bersamaan tahun itu merupakan waktu meninggalnya Bu Bei. Dan pada akhir cerita, dikisahkan *selamatan* setahun meninggalnya Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan. Setahun berikutnya diceritakan Ni telah melahirkan bayi laki-laki atau bersamaan dengan *pendhak pindo* meninggalnya Bu Bei. Maka dapat disimpulkan *bahwa terminus adquemya* berkisar pada tahun 1992.

Pelukisan latar di dalam novel *Canting* diawali dengan penggambaran suasana *dalem* Ngabean yang tampak kosong, tidak seperti biasanya yang selalu menampilkan kesibukan seratus dua belas buruh yang membuat batik. Pelukisan tersebut memberikan dua gambaran langsung yang nantinya merupakan awal gagasan yang dikembangkan pengarang menjadi rangkaian cerita. Pertama bahwa di dalam Ngabean itu setiap hari disibukkan oleh kegiatan membuat batik *canting*. Kedua, dihentikannya kegiatan memproduksi batik itu disebabkan satu hal, yang kemudian akan diketahui karena bu Bei hamil kembali dan mengandung bayi yang kelak dipanggil Ni. Ada hubungan kausalitas antara terhentinya produksi batik *canting* dengan kehamilan Bu Bei. Kendatipun demikian, Pak Bei akhirnya memerintahkan agar kegiatan pembatikan dihidupkan seperti biasanya, sebagaimana kutipan di bawah ini:

"Nanti cari jentik-jentik yang banyak, Min!
Jimin mengangguk hormat
Tapi setelah selesai kerja, ya?
Itu saja. Tapi itu berarti bahwa mulai hari itu,
seratus dua belas buruh mulai bekerja kembali."
(*Canting*: 13-14).

Dalam novel *Canting*, cara Arswendo melukiskan latar relatif menggunakan bahasa yang sederhana namun bisa langsung menuntun pembaca pada suasana khas kehidupan golongan priyayi. Arswendo paham sekali bahwa salah satu lambang kepriyayian tampak pada rumah yang menjadi tempat tinggal. Menurut Sartono Kartodirdjo bahwa tingkat kebangsawanan dan tingkat kepangkatan pada pemerintahan menentukan bentuk dan struktur bangunan tempat tinggal (Kartodirdjo dkk, 1987:27). Cukup jelas Arswendo menggambarkan detail bagian-bagian rumah golongan priyayi. Mulai dari ruangan yang disebut *dalem*, yaitu ruang utama keluarga Ngabehi sampai pada bagian *gandhok*, *kebon* bahkan tembok besar yang mengelilingi rumah tersebut beserta pintu masuk yang disebut *regol*. Penggambaran yang demikian itu seolah-olah dilakukan tanpa penekanan tertentu. Namun disisi lain justru membangun suatu totalitas makna serta menumbuhkan adanya kesatuan (unity) dari keseluruhan cerita yang dipaparkan pengarang.

Latar sosial yang dapat terungkap dari novel *Canting* antara lain tentang pola sikap priyayi luhur terhadap kawula. Keagungan priyayi merupakan pujaan rakyat kecil. Dengan demikian menjadi *abdi dalem* dari keluarga priyayi, bagaimanapun rendah tingkatnya tetap menjadi idaman lapisan *kawula alit*. Sesuatu yang dapat mereka berikan kepada gustinya adalah bakti yang berlebihan. Mereka akan rela mengurbankan segalanya, terutama tenaga yang mereka miliki demi mengemban *dhawuh* sang gusti. Manifestasi bakti yang paling menonjol tampak pada etika dalam berhubungan, misalnya *laku*

dhodhok di hadapan seorang priyayi. Beberapa pencerminan sikap bakti seorang kawula alit terhadap priyayi dalam novel *Canting* akan terlihat dalam beberapa kutipan berikut ini:

"Ini minumannya....

Mbok Tuwuh memberikan gelas berisi teh. Agak khusus, lebih kental sedikit. Walau sudah tahu di dalam ia minum, Mbok Tuwuh perlu memberikan gelas tersendiri. Ni meminum untuk melegakan." (*Canting*:210)

"Dan bukan sekadar ingin menyenangkan Mbok Kerti. Pasti Mbok Kerti akan mengerjakan dengan hati-hati, memilih bahan-bahan terbaik, dengan penuh konsentrasi tinggi, dan juga disertai doa-doa, japra mantra." (*Canting*:325)

"Sudah malam bukan alasan untuk menggagalkan Mbok Kerti berjalan, membeli bakmi goreng sesuai pesanan Ni. Bisa jadi Mbok Kerti berangkat sendiri. Bisa jadi diantar yang lain. Tetapi pasti akan berangkat, dan betul-betul akan memperhatikan, meneliti bahwa bakmi yang dipesan tidak memakai bumbu masak. Dengan acar yang disisihkan. Dengan lebih banyak kulit ayam, seperti kesukaan Ni." (*Canting*:340).

Pola etika dalam pergaulan semacam itu memperjelas adanya garis pemisah antara seorang kawula dengan gustinya. Sutjipto menjelaskan bahwa garis pemisah antara seorang kawula dengan lapisan priyayi dimantapkan beberapa lambang status (*status symbols*), antara lain 1. gelar kebangsawan, 2. gelar kepangkatan, 3. bentuk rumah kediaman, 4. pakaian kedinasan, 5. payung, 6. Unggah-unggah basa, 7. sikap dan etika dalam pergaulan (Makalah, 23 Desember 1981). Simbol-simbol tersebut dalam kehidupan keseharian Pak Bei sudah begitu melekat sehingga relatif menentukan sikap Pak Bei beserta keluarganya terhadap buruh yang mengabdikan padanya.

Latar sosial lain yang tercermin pada novel *Canting* adalah terjadinya pergeseran nilai budaya sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Kehadiran batik *printing* mengubah persepsi masyarakat bahwa batik tulis bukan suatu hasil kerja yang *adiluhung*. Sebagian besar masyarakat sudah tidak mengenal nilai-nilai yang ada dalam batik tulis, sehingga nilai-nilai kultural batik yang biasanya melekat dengan kehidupan keluarga keraton di Jawa tidak lagi dapat dirasakan.

Pergeseran nilai budaya yang merupakan pembentuk latar sosial novel *Canting* terlihat jelas dengan jatuhnya pemasaan batik canting yang diproduksi Ni. Batik canting akhirnya hanya mampu menjadi semacam usaha *sanggan*, kegiatan memproduksi batik akan berjalan apabila ada perusahaan yang memiliki modal besar memesannya.

"Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh burh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede." (*Canting*:385).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Arswendo menyajikan suatu keadaan sosial masyarakat yang tengah mengalami proses penetrasian budaya asing. Dalam artian penemuan-penemuan yang sudah dikembangkan oleh bangsa lain diterima dan dipakai bangsa Indonesia. Difungsikannya mesin-mesin pencetak batik merupakan kenyataan yang harus diterima sehingga batik tulis yang dikerjakan secara tradisional tidak mampu bersaing dalam soal harga. Batik *printing* relatif jauh lebih murah harganya tetapi sesungguhnya tidak memiliki kebanggaan kultural. Tekanan kehidupan perekonomian

turut pula menentukan pilihan masyarakat terhadap kemampuan daya beli. Pada titik ini, batik tulis hanya mampu dijangkau oleh kalangan tertentu untuk kepentingan tertentu pula.

Adalah Ni yang dengan caranya berupaya menemukan jalan untuk dapat mempertahankan usahanya. Semula keyakinannya untuk meneruskan usaha pematikan keluarga Ngabehi adalah rasa hutang budi yang tidak terkira dari para buruh yang merupakan kekuatan sumber daya manusia bagi usaha pematikan. Keyakinan Ni tanpa keberadaan buruh itu, ia dan mungkin juga keluarganya yang lain tidak akan dapat merasakan taraf kehidupan seperti yang ia rasakan saat itu, seperti terungkap dalam kutipan berikut ini:

"Kamu tahu Him, bahwa saya bisa kuliah ini karena usaha pematikan itu? Bahwa kakak-kakak semua menjadi orang terpandang karena usaha batik. Karena canting, karena buruh-buruh, karena tiupan napas. Semua berutang budi." (*Canting*:193-194).

Kenyataannya ketika Ni mempunyai kesempatan untuk meneruskan usaha pematikan justru amat ironis sekali. Zaman telah berubah dengan masuknya perangkat teknologi dalam kehidupannya bangsanya. Proses pembuatan batik pun dirambah fasilitas teknologi. Hal inilah yang samasekali tidak pernah diperkirakan Ni. Imbasnya, batik *canting* tidak mampu bersaing dengan batik *printing* yang harganya relatif jauh lebih murah, mengingat sistem produksinya yang dikerjakan secara kolektif. Menyadari bahwa batik *cantingnya* kalah di pasaran, Ni akhirnya menemukan jalan untuk mempertahankan usaha pematikannya. Jalan kompromi yang diambilnya adalah dengan melepaskan cap *Canting*. Dalam artian Ni menerima kehadiran

berbagai fasilitas teknologi untuk mngembangkan usahanya, seperti pada kutipan berikut ini:

"Cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan." (*Canting*:385-386).

Semua yang telah dilakukan Ni adalah pertarungan besar atas sebuah nama yang yang dulunya selalu dibanggakan. Saatnya bagi Ni untuk tidak memungkiri kenyataan yang ada, bahwa kebanggaan itu harus ditanggalkan apabila ingin usaha pembatikkannya tetap berjalan.

Latar dalam novel *Canting* pada umumnya mendukung cerita dengan baik. Latar fisik maupun latar sosial memberi warna lokatif yang memperkuat kesan latar budaya masyarakat Jawa. Kehadiran latar waktu yang relatif kronologis kian mempertegas keutuhan cerita.

3.6 Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan merupakan hubungan kausalitas (Jones, 1968:32). Dalam pengertian ini, plot atau alur merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara logis. Rangkaian kejadian itu dijalin sebagai sebuah inter-relasi fungsional yang sesungguhnya juga menandai tahapan peristiwa dalam keseluruhan fiksi. Menurut Sudjiman (1992:29) di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Berarti

bahwa struktur cerita sebuah fiksi disajikan dengan urutan tertentu.

Alur itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil atau yang disebut dengan kejadian (Wallek dan Warren, 1990:285). Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka plot dalam novel *Canting* Arswendo Atmowiloto akan dianalisis dengan memberikan rekonstruksi peristiwa-peristiwa pokok secara sebab akibat dan menurut kronologis cerita.

Plot cerita dalam novel *Canting* tersusun atas 27 peristiwa pokok, yaitu peristiwa: (1), (2), (5), (8), (12), (24), (25), (26), (27), (34), (50), (56), (60), (61), (62), (82), (83), (85), (86), (90), (91), (92), (100), (103), (106), (110), (112). (lihat lampiran). Peristiwa yang tidak termasuk sebagai peristiwa pokok sebagaimana tersebut di atas disebut digresi. Digresi adalah peristiwa yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi dalam karya sastra atau bagian yang tidak langsung bertalian dengan tema dan plot karya sastra (Sudjiman, 1984:19).

Peristiwa yang mengawali kisah novel *Canting* adalah suasana di *gandhok* yang tampak sunyi (peristiwa 1). Terhentinya kegiatan memproduksi batik di keluarga Ngabehi disebabkan kehamilan Bu Bei yang tidak diharapkan oleh Pak Bei. Kondisi Pak Bei sendiri tidak memungkinkan untuk memberikan keturunan lagi pada isterinya. Kesangsian itulah yang muncul dalam benak Pak Bei. Dalam kondisi yang demikian ini, Bu Bei hanya dapat menunggu keputusan Pak Bei atas kandungannya. Sementara itu Pak Bei sengaja untuk selalu menunda keputusan-

nya. Pak Bei larut dalam aktivitas kesehariannya (peristiwa 2). Dalam kesibukannya dengan berbagai piaraannya, akhirnya Pak Bei menyuruh para buruhnya bekerja kembali memproduksi batik (peristiwa 5).

Peristiwa (5) berarti pula keharusan bagi Bu Bei untuk pergi ke pasar guna memasarkan produksi batik tulis, sementara ia juga tetap menunggu keputusan Pak Bei (peristiwa 8). Pada suatu ketika baru Pak Bei memaparkan alasannya menunda keputusan berkaitan dengan kehamilan Bu Bei. Pak Bei bukan tidak sadar bahwa keputusannya sebenarnya ditunggu. Pertimbangannya menunda lebih didasarkan pada alasan bahwa masalah itu memang tidak mungkin untuk dislesaikan (peristiwa 12). Waktu terus berlalu hingga bayi yang dikandung Bu Bei lahir (peristiwa 24). Menyambut bayinya yang keenam ini ternyata sikap Pak Bei biasa-biasa saja (peristiwa 25). Bu Bei tetap menunggu semuanya sampai kebahagiaan yang sesungguhnya tersirat di wajahnya ketika Pak Bei mau menggendong bayinya (peristiwa 26). Saat itu juga Pak Bei memberi nama bayi itu Subandini Dewaputri Sestrokusma sambil mendemonstrasikan kembali menggendong bayi itu di tengah pertemuan yang diadakan di *dalem* Ngabean (peristiwa 27). Lambat laun akhirnya Pak Bei benar-benar menampakkan kebanggaan atas lahirnya bayi Ni yang belakangan diketahui memiliki sesuatu yang luar biasa (peristiwa 34).

Selanjutnya, Ni yang sudah dewasa dan telah menyelesaikan studinya di Semarang, dilukiskan pulang ke Solo untuk menghadiri acara perayaan ulang tahun Pak Bei (peristiwa

50). Pada saat itulah seluruh putera-puteri mengharapkan agar Pak Bei beserta Bu Bei tidak lagi mengurus usaha pembatikan (peristiwa 56).

Setelah peristiwa (56), ketika itu juga Ni mengutarakan maksudnya bahwa ia berkemauan keras meneruskan usaha pembatikan keluarga Ngabehi dan ia tidak berniat hadir dalam upacara wisudanya (peristiwa 60). Akibat peristiwa (60) Bu Bei terserang sesak nafas (peristiwa 61), sehingga beberapa saat kemudian terjadi peristiwa (62) Bu Bei dibawa ke rumah sakit karena serangan sesak nafas itu semakin kritis.

Sakit yang diderita Bu Bei ternyata cukup serius hingga keesokan harinya terjadi peristiwa (82) Bu Bei meninggal dunia. Setelah peristiwa (83), yaitu pemakaman jenazah Bu Bei, dalam suasana yang santai Pak Bei berkumpul bersama putra-putrinya (peristiwa 85). Pada kesempatan inilah Pak Bei memberikan kesempatan kepada Ni untuk meneruskan usaha pembatikan (peristiwa 86).

Selanjutnya, setelah peristiwa (86), Ni segera mengumpulkan seluruh buruh yang pernah membantu Bu Bei dalam urusan produksi dan pemasaran batik (peristiwa 90). Masing-masing dilimpahi tugas sesuai ketika mereka membantu Bu Bei dulu. Pada saat itulah Ni menemukan kenyataan yang membuatnya heran ketika semasa Bu Bei masih memegang usaha pembatikan (peristiwa 91). Kenyataannya sistem usaha yang relatif besar dalam ukuran modal justru digerakkan dari usaha pinjam-meminjam. Begitu pula saudagar yang mengambil barang dagangan kepada Bu Bei, ternyata hanya mempertaruhkan rasa saling percaya. Apapun kenyataan yang dihadapi Ni, semuanya

menjadi motivasi Ni dalam bekerja. Bahkan seolah-olah Ni terjebak dalam suasana mabuk kerja (peristiwa 92).

Maka proses produksi yang menghasilkan batik tulis pun terus berjalan. Berbagai cara ditempuh Ni untuk memasarkan batik merk Canting tersebut. Kenyataannya batik cap Canting yang diangkat kembali ke pasar sama sekali tidak laku. Hal inilah yang menyebabkan peristiwa (100) Ni menghadapi jalan buntu bagi usaha pembatikannya. Untuk tetap mempertahankan usahanya, Ni terpaksa menjual rumahnya yang berada di Semarang (peristiwa 103). Hal ini dimaksudkan untuk menopang modalnya yang belum kembali.

Mengakui kegagalannya itu, Ni mencoba meminta sekali agar diperkenankan menangani usaha pembatikan (peristiwa 106). Saat itu pula Ni mengalami kegagalan kembali. Ni tiba-tiba sakit keras dan diperkirakan karena terlalu memaksakan kemampuan fisiknya dalam bekerja. Tidak seperti biasanya bagi Pak Bei ketika menghadapi berbagai persoalan dan cobaan, baru pertama kali ini Pak Bei terlihat agak gugup karena tidak mampu menguasai keadaan (peristiwa 110). Tetapi Pak Bei mencoba memberikan kekuatan batin untuk kesembuhan Ni. Seketika itu juga Ni kembali memiliki kekuatan. Ni kemudian dapat membuka mata setelah sesaat tidak sadar diri dan akhirnya tersenyum. setelah sembuh benar dari sakitnya, Ni menemukan jalan untuk menyelamatkan usaha pebatikannya (peristiwa 112).

Demikianlah peristiwa-peristiwa pokok yang mendasari cerita novel *Canting*. Selain peristiwa-peristiwa pokok

tersebut, dalam langkah kerja identifikasi peristiwa ditemukan pula digresi sebagaimana disebutkan pada awal pembahasan plot ini. Peristiwa yang termasuk dalam digresi antara satu dengan lainnya tidak menunjukkan hubungan kausalitas. Masing-masing berdiri sendiri. Digresi ini lebih berfungsi untuk mengaitkan ide tertentu pengarang serta sebagai hiasan untuk menyatakan hal-hal yang tidak relevan.

Alur novel *Canting* jelas bersifat linier. Sorot balik yang bersifat informatif samasekali tidak mengganggu jalan cerita dan rata-rata dalam bentuk dialog antartokoh tentang kisah kehidupan mereka sebelumnya.

BAB 4

TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NOVEL CANTING